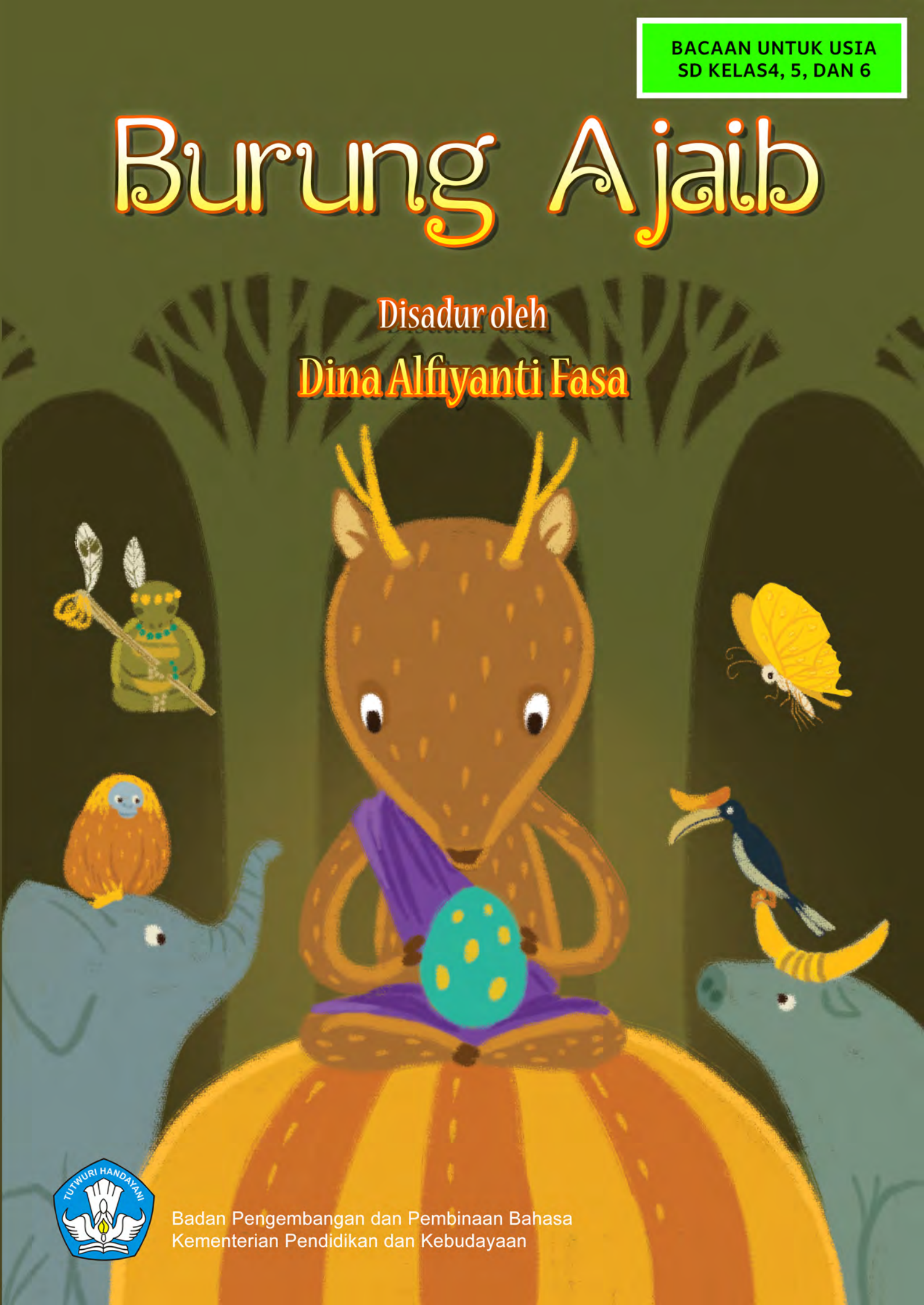
BACAAN UNTUK USIA
SD KELAS4, 5, DAN 6

# Burung Ajaib

Disadur oleh

Dina Alfiyanti Fasa



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

# Burung Ajaib

Cerita Rakyat dari Kutai, Kalimantan Timur

Disadur oleh:
**Dina Alfiyanti Fasa**
dina_alfiyanti@yahoo.com

Berdasarkan Tulisan:
**Atisah**

# Burung Ajaib

Penyadur : Dina Alfiyanti Fasa
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : EorG
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
**Jalan Daksinapati Barat IV**
**Rawamangun**
**Jakarta Timur**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



PB
398.209 598 4
ATI
g

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Atisah

Burung Ajaib/Atisah; Dina Alfiyanti Fasa [Penyadur], Sulastri [Penyunting] Jakarta:BadanPengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

51 hlm; 28 cm

ISBN 978-979-069-278-7

1. KESUSASTERAAN RAKYAT - KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT - KALIMANTAN

# Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**
**Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

# Sekapur Sirih

Burung Ajaib merupakan hasil penulisan ulang cerita rakyat Kalimantan Timur. Cerita ini bersumber dari buku Legenda dan Cerita Rakyat Kutai yang disusun oleh Drs. Anwar Soetoen (Ketua) dan diterbitkan oleh Pemda Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur, tahun 1974. Judul cerita awal Ranggam Tutup Burung Keramat diubah menjadi Burung Ajaib. Burung Ajaib ditulis kembali dalam bentuk sederhana dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami dan menarik minat baca anak-anak setingkat Sekolah Dasar. Di samping itu, diharapkan anak-anak dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semoga bermanfaat.

Dina Alfiyanti Fasa

# Burung Ajaib

Suatu pagi, cuaca di Kerajaan Rimba Belantara terlihat cerah. Penghuninya adalah binatang dari berbagai jenis yang berperilaku seperti manusia. Setiap jenis binatang memiliki raja masing-masing. Pemegang kedudukan tertinggi adalah Pemimpin Agung yang dijabat oleh Raja Pelanduk.



Sesuai dengan namanya, kerajaan itu terletak di kawasan hutan belantara yang dikelilingi lautan luas. Pohon-pohon besar berdiri kokoh di pinggir-pinggir negeri yang menjadi gerbang masuk ke kawasan Kerajaan Rimba Belantara. Makin ke dalam makin pekat dan gelap oleh rimbunan dedaunan. Negeri itu berbukit-bukit dan jarang didatangi manusia. Di belakang bukit sebelah barat rombongan rusa yang dipimpin rajanya tengah merumput. Di atas pohon-pohon besar sekawanan monyet bergelantungan tengah makan buah-buahan. Begitu pula burung-burung ikut merubung pohon senduru yang tengah berbuah. Sementara di bawah pohon, pasukan singa tengah bermalas-malasan.

Setelah memegang tampuk kekuasaan, Raja Pelanduk berhasil menyelesaikan konflik antarbangsa binatang di Kerajaan Rimba Belantara yang sangat luas itu, misalnya konflik antara bangsa Semut dan Gajah, konflik Serigala dengan Kambing, serta konflik Kera dengan Singa. Semua persoalan dalam kerajaan itu, satu per satu, bisa diselesaikannya dengan baik.



Dengan kecerdikannya sebagai Pemimpin Agung, Raja Pelanduk bisa memecahkan setiap persoalan yang muncul di kerajaannya. Dengan kebijaksanaannya, semua persoalan ditangani dengan baik. Walaupun dia bersikap baik, dia tidak segan-segan bersikap tegas jika keadaan mengharuskan seperti itu. Dia pun bisa bersikap menghibur jika suasananya cocok untuk itu. Gambaran pelanduk yang cerdik, bijaksana, tegas, dan lucu benar-benar sesuai dengan kenyataannya. Untuk itu, Raja Pelanduk atau Pemimpin Agung terkenal di seluruh negeri dan mendapat kepercayaan penuh dari rakyatnya, bangsa binatang.

Akhir-akhir ini Pemimpin Agung banyak termenung di singgasana kebesarannya, sebuah batu marmer mengilap yang dikhususkan untuknya. Waktu begitu cepat berlalu. Kejayaan masa lalu Kerajaan Rimba Belantara segera berganti. Mmm ... mengapa semuanya begitu cepat? Dulu sepanjang mata memandang hanya kehijauan dan kesuburan. Kini semua itu terkikis secara perlahan. Pohon-pohon di bukit mulai meranggas.



Daun-daun berguguran. Musim tidak menentu, kadang panas, kadang hujan. Keadaan alam berubah-ubah. Aku ingin mengubah hukum rimba belantara menjadi hukum Pelanduk Bijaksana. Aku ingin mengembalikan kejayaan yang pernah diraih oleh Kerajaan Rimba Belantara ini. Bisakah? Akankah cita-citaku tercapai? Lamunannya buyar seketika saat seekor banteng putih yang merupakan patih kepercayaannya datang menghadap.

"Mohon maaf, saya mengganggu, Pemimpin Agung," kata Patih sambil menghaturkan sembah.

"Ya, ya, ya.Tidak apa-apa, Patih."

"Ada masalah yang harus hamba laporkan kepada Tuan."

"Masalah apa, Patih?"

"Begini, Pemimpin Agung. Menurut laporan Menteri Urusan Pangan, persediaan makanan kita makin berkurang, terutama beras. Sayur-sayuran juga tidak sebanyak dulu lagi, begitu pula buah-buahan."



“Seperti persoalan manusia saja, Patih.”

“Benar, Baginda. Lama-lama barang-barang yang kita perlukan semuanya impor.”

“Kelebihan kita adalah semuanya gratis, sedangkan manusia?”

Pemimpin Agung dan patihnya tertawa bersama-sama.

“Meminjam istilah manusia, kalau dikaji secara ilmiah persoalan yang muncul sangat rumit dan sulit, Tuan.”

“Paman Patih, rumit dan sulit beda tipis. Minggu depan undang semua raja para binatang yang ada di Rimba Belantara ini untuk bermusyawarah. Kita menampung saran, pemecahan masalah, untuk kelangsungan kehidupan di kerajaan ini.”

“Baiklah, jika itu jalan terbaik menurut Pemimpin Agung,” kata Patih sambil mengahaturkan sembah. Kemudian, Patih Badak Putih segera menunaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Sebelum sampai pada waktu yang ditentukan untuk bermusyawarah, Raja Pelanduk pergi seorang diri ke wilayah kerajaannya dengan cara menyamar. Dia tidak mau diketahui siapa pun bahwa dirinya tengah mendata wilayah mana yang rawan pangan dan wilayah mana yang tanahnya sudah tidak subur lagi.

Makin hari perkembangan di negeri itu makin mengkhawatirkan. Penambahan penduduk Rimba Belantara meningkat pesat. Sementara itu, tumbuh-tumbuhan pun tidak berbuah sebagaimana biasanya. Hukum rimba sedikit demi sedikit berlaku kembali. Siapa yang kuat, dialah yang menang. Hal inilah yang ditakutkan oleh kebanyakan binatang kecil yang tidak memiliki kekuatan fisik.

Hari yang ditentukan itu pun tiba. Pagi-pagi sebelum matahari terbit, para raja binatang sudah mulai sibuk mempersiapkan diri hendak berangkat. Sepagi itu suara mereka sudah terdengar riuh. Perjalanan ramai dengan rombongan binatang yang menuju tempat musyawarah. Seluruh raja binatang berjalan menuju tempat pertemuan.

Di tengah lapangan yang luas dan hijau berkumpul seluruh raja binatang. Tidak lama kemudian, Pemimpin Agung diiringi para pejabat Rimba Belantara memasuki lapangan. Pemimpin Agung berdiri di atas gundukan tanah menyerupai bukit kecil. Musyawarah dimulai.

"Para raja Rimba Belantara yang saya cintai. Penduduk negeri kita ini sangat pesat, padahal simpanan makanan kita tinggal sedikit. Kita lihat tanah di negeri kita ini makin lama makin kering. Beberapa ahli pangan sudah meneliti untuk meningkatkan panen, tetapi tetap saja tidak berhasil. Untuk itulah pertemuan ini diadakan. Saya ingin mendapat masukan dari raja-raja penghuni Rimba Belantara ini."

"Pemimpin Agung yang hamba hormati, negeri kita saat ini telah membuat manusia terpesona sehingga mereka menebang kayu-kayu besar di pinggir negeri. Kita tahu akibatnya jika kayu-kayu itu ditebangi," kata Orang Utan.

"Pemimpin Agung, bagaimana kalau semua kotoran kita dijadikan kompos untuk pupuk supaya tanah kita kembali subur?" kata Raja Kerbau.

“Kami setuju, Pemimpin Agung. Bukankah kotoran kambing bagus juga untuk pupuk?” sambung Raja Kambing.

“Hamba usul supaya kita minta pendapat dan nasihat ahli nujum kerajaan Rimba Belantara,” ujar Raja Gajah penuh semangat.

“Benar, Baginda,” sahut Raja Burung.

“Setuju, Baginda,” kata Raja Kera.

“Betul, Pemimpin Agung,” sahut binatang lain.

Banyak binatang yang menyetujui usulan Raja Gajah. Akhirnya, Pemimpin Agung memberikan kesempatan kepada ahli nujum, Raja Kura-Kura.

“Ahli nujum kerajaan yang saya hormati, saya beri kesempatan untuk memberikan pendapat.” Suasana musyawarah menjadi sunyi. Semua binatang ingin mendengarkan Raja Kura-Kura berbicara.

“Terima kasih, Pemimpin Agung,” kata Raja Kura-Kura dengan hormat. “Hamba prihatin dengan keadaan kerajaan kita. Hamba memohon kepada Yang Mahakuasa supaya diberi petunjuk. Petunjuk

itu memperlihatkan sebuah kerajaan yang sangat subur dan makmur. Manusia dan binatang hidup rukun dan saling menghargai. Mereka terlihat bahagia karena kebutuhan hidup mereka sudah terpenuhi."

"Kenapa mereka bisa seperti itu?" tanya Raja Serigala.

"Enak sekali hidup mereka, ya?" kata Raja Macan Tutul.

"Apa penyebabnya?" sahut Raja Tupai.

"Nah, begini, teman-teman. Kerajaan itu memiliki burung ajaib atau burung yang dikeramatkan, namanya Ranggam Tutup atau Kakangkaput. Doa burung itu selalu dikabulkan oleh Tuhan. Burung itu benar-benar ajaib. Manusia di kerajaan itu selalu mengadakan acara selamatan Ranggam Tutup setelah panen. Acara itu dilakukan sebagai tanda terima kasih kepada Burung Ranggam Tutup dan kepada semua alat pertanian yang pernah digunakan. Memasak beras baru merupakan pantangan atau tuhing sebelum diadakan upacara selamatan Ranggam Tutup."

“Seperti apa burungnya?” tanya peserta musyawarah.

“Menurut petunjuk yang saya peroleh, burung itu besarnya seperti Burung Beo. Warnanya kelabu. Suaranya tut-tut-tut-tut sehingga dinamakan Ranggam Tutup atau Kakangkaput,” kata Raja Kura-Kura.

“Hebat sekali burung itu,” komentar binatang lain sambil menggelengkan kepala.

“Sebaiknya kita juga punya burung seperti itu supaya hidup kita tidak susah,” kata Raja Ular.

“Bagaimana caranya? Tempat itu sangat jauh. Kita harus melewati lautan luas dan ombaknya sangat besar. Kita hanya bisa memandang air yang membiru. Siapa yang sanggup?” tanya ahli nujum. Semua binatang terdiam. Mereka membayangkan susahnya mendapatkan burung keramat itu.

“Ahli Nujum, bagaimana caranya mendapatkan Burung Ranggam itu? Pasti sangat susah ditangkapnya,” tanya binatang lain.

“Untuk urusan itu, saya kembalikan sepenuhnya kepada Pemimpin Agung.”

Pemimpin Agung tersenyum simpul mendengar semua masukan rakyatnya. “Baiklah. Setelah mendengarkan semua perkataan Saudara-Saudara, saya ingin kita memiliki Burung Ranggam Tutup itu. Caranya harus kita pikirkan bersama-sama,” kata Pemimpin Agung.

“Baginda, bagaimana kalau burung itu kita jerat pakai getah?” tanya seekor binatang.

“Bagaimana kalau kita jebak pakai jala? Umpannya adalah makanan.”

“Kita harus minta secara baik-baik kepada kerajaan seberang. Kita jangan mencuri.”

“Bagaimana kalau mereka tidak mau memberi? Mereka pasti tidak mau kalau kita jadi saingannya.”

“Jangan berprasangka buruk dulu, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kita tampung, kemudian jalan keluarnya kita pikirkan,” kata Pemimpin Agung.

Pemimpin Agung hampir habis kesabarannya. Dengan menekan perasaannya, dia berusaha bicara secara bijaksana, “Nah! Nah! Nah! Kita belum membicarakan siapa akan yang menjadi utusan,” kata Pemimpin Agung.

Semua peserta musyawarah terdiam seketika. Semuanya takut kalau disuruh menjadi utusan, padahal kalau sudah diputuskan mereka tidak bisa menolak.

“Hari sudah hampir malam. Seharian kita berdebat. Masalah kita belum juga terpecahkan. Saya berterima kasih kepada para raja yang sudah memberi masukan. Baiklah, tiga hari lagi kita adakan pertemuan kedua. Musyawarah kedua adalah musyawarah akbar. Para raja harus membawa anak buahnya yang kira-kira bisa dijadikan utusan

untuk mengambil Burung Ranggam Tutup. Agenda musyawarah kita adalah penentuan siapa yang akan menjadi utusan. ”Setelah menutup acara, dengan langkah lambat, Pemimpin Agung menuju ke tempat peristirahatannya. Para raja pun pulang.

Saat menunggu musyawarah kedua, suasana hati setiap bangsa binatang penuh kegalauan. Mereka semuanya takut mendapat tugas dari Pemimpin Agung.

“Selamat pagi,” kata Pemimpin Agung. “Waktu yang kita tunggu untuk bertemu tiba juga. Peserta musyawarah yang saya cintai, sampailah kita pada acara penentuan siapa yang akan menjadi utusan ke kerajaan seberang.”

“Pemimpin Agung, untuk melewati lautan yang begitu luas tentu saja harus bangsa binatang yang bisa terbang,” usul Babi Hutan.

“Binatang yang ringan badannya, yang bisa menempel di air laut,” kata binatang lain.

“Ya, betul,” sambut binatang yang lain.

“Kalau perlu bangsa Capung,” usul yang lain.

“Bagaimana cara membawa burungnya kalau Capung?” tanya binatang yang lain.

“Benar juga.”

“Di sana kita menemui siapa?”

“Hadirin peserta musyawarah yang saya cintai, harap tenang,” kata Pemimpin Agung dengan penuh wibawa. “Masalah ini memang sangat rumit. Sekarang tinggal memilih yang mana. Menurutku Raja Burunglah yang bisa menjadi utusan karena sebangsa sehingga pendekatannya mudah.”

“Setuju!” kata binatang yang lain bersamaan.

“Jangan setuju begitu! Di mana nanti kami melepas lelah?” sahut Raja Burung spontan.

“Mohon maaf, Pemimpin Agung. Kami dari bangsa Burung mohon waktu sebentar untuk berkumpul mendiskusikan masalah ini.”

“Silakan. Jangan lama-lama. Kira-kira satu jam waktu manusia.”

“Terima kasih, Pemimpin Agung.”

Raja dari berbagai jenis burung segera berkumpul. Mereka berdiskusi untuk memutuskan apakah mereka akan menerima atau menolak perintah Pemimpin Agung.

“Bagaimana ini?” tanya Raja Burung.

“Siapa yang akan berangkat?”

“Waduh! Tempat itu sangat jauh. Tidak bisa terbayangkan capeknya.”

“Sama dengan mengantar nyawa.”

“Ayo! Cepat katakan solusinya. Kita terbatas waktu,” kata Raja Burung.

“Kalau burung itu mirip Burung Beo, bagaimana kalau Raja Beo yang menjadi utusan?”

“Aduh! Bagaimana, ya?”

“Tentukan! Ya atau tidak?”

“Masalahnya, kalau menolak perintah Pemimpin Agung, siap tidak dengan sanksinya?”

“Ada sanksinya, ya?”

“Adalah. Masa tidak.”

“Bagaimana keputusan kita?” tanya Raja Burung

“Kalau tidak ada kesepakatan, kita tolak saja.”

“Baiklah kalau begitu.”

Dalam waktu yang tidak lama itu, mereka akhirnya sepakat untuk menolak menjadi utusan. Raja Burung dan rombongannya segera kembali ke ruang musyawarah, kemudian melapor kepada Pemimpin Agung.

“Kami dari bangsa Burung memohon maaf, Baginda. Melihat medan yang sangat berat, rasa-rasanya kami tidak sanggup,” kata Raja Burung.

“Baiklah kalau itu sudah kesepakatannya. Sudah kita dengarkan bersama bahwa Raja Burung tidak sanggup menjadi utusan ke kerajaan seberang. Jika semua bangsa binatang yang saya suruh tidak mau, terserah saja. Hanya tolong pikirkan ini untuk kebaikan kerajaan kita. Kalau saya bisa terbang, saya sendiri yang akan berangkat. Bagaimana? Musyawarah ini akan dilanjutkan atau tidak?” kata Pemimpin Agung dengan tegas.

“Si ... la ... kan. Lanjut ... kan, Pemimpin ... Agung,” kata Raja Kera terbata-bata.

“Semua setuju?” tanya Pemimpin Agung.

“Setuju!” kata para binatang.

“Demi kelangsungan Kerajaan Rimba Belantara, aku akan menunjuk utusan. Jangan lagi ada kata ‘tidak sanggup’ karena ini sudah benar-benar kupertimbangkan dengan matang.”

Suasana sepi, tidak ada yang berani bicara. Semuanya kelihatan gelisah, takut ditunjuk menjadi utusan. Dalam keheningan, terdengarlah suara penuh wibawa, “Siapa pun akan takut menyeberangi lautan yang begitu luas dan ombak laut yang sangat besar. Namun, semua warga kerajaan ini harus menanamkan cinta tanah air dan tanggung jawab di dalam hatinya . Jadi, aku memutuskan utusan kita adalah bangsa Kupu-Kupu.”

“Hah?“ Ratu Kupu-Kupu dan rakyatnya terkejut. Dalam keterkejutan yang amat sangat, sayap mereka bergetar karena ketakutan dan perasaan ngeri. “Mengapa bangsa kami yang ditunjuk? Kesalahan apa yang telah kami lakukan?” gumam bangsa Kupu-Kupu.

“Ba ... ba ... ginda ..., kami cinta tanah air, tetapi mohon maaf dan mohon penjelasan, atas dasar apa menunjuk bangsa kami? Salah apa yang telah kami perbuat sehingga kami dihukum dengan cara seperti ini?”

“Benar, Baginda. Kasihan bangsa Kupu-Kupu. Badannya lemah,” komentar binatang lain.



“Barangkali Pemimpin Agung sudah punya pertimbangan.”

Komentar-komentar peserta musyawarah simpang siur. Ada yang setuju, ada juga yang tidak setuju atas penunjukkan bangsa Kupu-Kupu sebagai utusan. Matahari yang memanas tidak mereka hiraukan. Kini semuanya terfokus pada bangsa Kupu-Kupu. Mereka peduli dengan nasib bangsa Kupu-Kupu.

Bangsa Kupu-Kupu itu makhluk yang cantik dan tampan. Struktur tubuhnya terdiri atas kepala, dada, dua pasang sayap, perut, dan enam kaki. Ada jantan dan betina. Ada kupu-kupu berwarna hitam dengan kombinasi biru dan merah. Ada kupu-kupu berwarna kuning dengan kombinasi putih dan keemasan. Warna mereka sangat indah dan paduan warnanya sangat menawan.

Melihat pro dan kontra, Pemimpin Agung memandang rakyatnya dengan tersenyum. Dengan kecerdikannya, ia dapat mengatasi situasi yang sudah mulai memanas.

“Ratu Kupu-Kupu, aku senang mendengar jawabanmu. Dengarkan. Ratu Kupu-Kupu pilih pasukan yang kuat sebanyak-banyaknya.”

“Kalau kami lelah, bagaimana?”

“Kalian bisa istirahat di atas buih lautan yang putih indah seperti salju atau kalian bisa beristirahat di atas daun-daun yang terbawa air laut. Daun-daun itu bisa dijadikan perahu. Untuk itu, cara membawa telur Burung Ranggam Tutup pun harus dengan cara estafet. Nah, sesampainya di kerajaan seberang nanti, Ratu Kupu-Kupu dan kawan-kawan langsung saja cari Burung Ranggam Tutup, kemudian ceritakan keadaan kita dan minta satu saja telurnya.”

“Bagaimana kalau tidak diberi?”

“Ratu Kupu-Kupu harus menceritakan keadaan kerajaan kita ke burung itu. Minta tolonglah. Aku percaya dengan kecantikan, kelincahan, dan kepandaian bangsa Kupu-Kupu, semuanya bisa teratasi.

“Baginda, bagaimana kalau mereka tetap tidak mau memberi? Kami sebenarnya masih waswas dan terus terang saja sangat takut. Namun, kami juga ingin membuktikan rasa cinta tanah air dan ternyata

itu harus diperjuangkan dengan kuat. Kalau kami menolak, siapa yang mau berangkat ke pulau seberang? Kami takut keadaan kerajaan akan makin parah."

"Memang harus ada yang mau berkorban," kata para binatang.

"Ya. Kami menghargai perjuangan Ratu Kupu-Kupu dan rakyatnya," kata Pemimpin Agung. "Keputusanku tidak meleset. Air laut tidak pernah diam, selalu bergelombang. Debur ombaknya terdengar keras. Buihnya putih seperti salju. Kalau kalian lelah, kalian bisa istirahat di atas buih-buih itu. Seandainya aku bisa terbang, pasti menyenangkan. Yang jelas, kami bangga pada kalian yang mau berkorban."

"Pemimpin Agung, tugas ini sangat berat. Untuk itu, kami memiliki permohonan."

"Silakan, Ratu Kupu-Kupu."

“Kalau kami berhasil membawa telur burung itu, kemudian keadaan kerajaan kita membaik, kami mohon kami yang pertama kali mencicipi panen dari sekarang hingga keturunan selanjutnya. Bagaimana? Mohon tanggapan.”

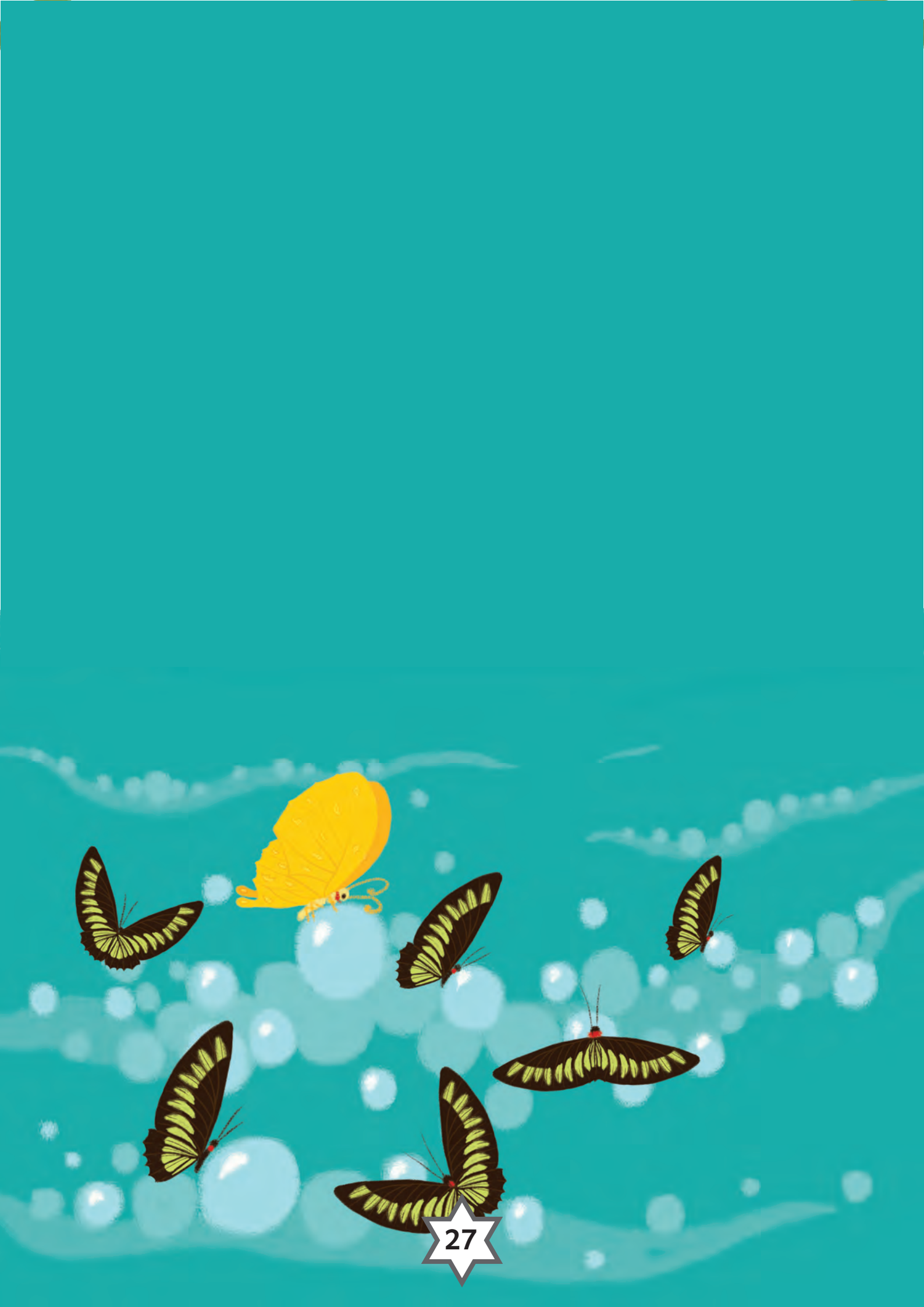
“Kami tidak berkeberatan.”

“Silakan saja.”

“Setuju!”

Peserta musyawarah semuanya setuju atas permohonan bangsa Kupu-Kupu. Dalam pandangan mereka, kehendak Ratu Kupu-Kupu tidaklah berlebihan. Hal itu sesuai dengan perjuangan dan pengorbanannya dalam melaksanakan tugas. Para peserta musyawarah sangat bergembira sebab utusan sudah terpilih. Sorak sorai para peserta musyawarah menggelora. Mereka mengerumuni bangsa Kupu-Kupu dan mengelu-elukan mereka.

“Hebat! Hidup pahlawan! Semoga berhasil! Semangat!” teriak para peserta bergantian.



Pada hari yang telah ditentukan bangsa kupu-kupu berkerumun di pinggir pantai. Mereka cantik dan tampan. Ombak datang bergulung-gulung tinggi. Buih memutih menuju tepi pantai. Suaranya bergemuruh. Pasir pantai kelabu basah tertimpa air. Mereka memandang ke tengah laut. Ratu Kupu-Kupu dan enam anak buahnya merasa waswas dan galau.

"Mari kita berdoa. Semoga kita berhasil," kata Ratu Kupu-Kupu.

Langit pagi yang cerah membantu bangsa Kupu–Kupu untuk berjuang membantu kemakmuran Kerajaan Rimba Belantara. Setelah berdoa, mulailah Ratu Kupu-Kupu melambaikan tangan kepada para pengantar yang berkerumun di tepi pantai.

"Semoga Tuhan melindungi Ratu Kupu-Kupu dan rombongan," gumam para pengantar.

"Nah! Mari kita mulai perjuangan berat ini," kata Ratu Kupu-Kupu. Kemudian, ia terbang terlebih dulu diikuti oleh pasukan terpilih sesuai dengan tingkatan kecakapan mereka.



Setelah lama terbang, Ratu Kupu-Kupu dan rombongan telah mencapai setengah perjalanan. Entah berapa hari telah mereka lewati. Entah berapa waktu yang telah berlalu. Mereka terus terbang. Perasaan waswas dan takut telah menghilang dan berganti dengan perasaan tanggung jawab dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas. Sesuai petunjuk Pemimpin Agung, mereka beristirahat di atas buih ombak.

"Saudaraku, bagaimana? Ada yang sakitkah?" tanya Ratu Kupu-Kupu penuh perhatian.

"Tidak ada, Baginda. Kami hanya letih. Baginda sendiri?"

"Saya baik-baik saja."

"Sudah berapa purnama kita jalani di tengah-tengah lautan ini. Ujungnya belum kelihatan juga, Ratu."

"Ya, benar. Kata manusia pintar, kalau mau berhasil, kita harus sangat sabar, tanpa batas."

"Berat sekali, Ratu."

Panas menyengat. Peluh bercucuran. Tak ada tempat berlindung. Hanya air yang membiru. Lamat-lamat dari kejauhan sebuah pulau menyembul diselimuti kabut. Para kupu-kupu tetap terbang, pelan-pelan melanjutkan perjalanan.

"Kapan kita sampai, ya?"

Mendengar keluhan anak buahnya, Ratu Kupu-Kupu tidak menjawab. Dia hanya tersenyum simpul.

Matahari sudah condong ke barat. Malam menjelang, bintang-bintang di langit memberi cahaya sebagai penunjuk jalan. Di tengah laut mereka hanya ditemani debur ombak. Udara sangat dingin. Sambil memicingkan matanya, Ratu Kupu-Kupu melihat batang pohon mengapung, kemudian dia memberi isyarat supaya anak buahnya hinggap di atas batang pohon itu. Akhirnya, mereka tidur di atasnya. Pagi-pagi sekali mereka melanjutkan kembali perjalanan.

"Lihat! Apakah itu negeri harapan?" kata satu kupu-kupu.

“Dari jauh saja kelihatannya indah,” komentar kupu-kupu yang lain.

“Ayo, kita lanjutkan. Semoga tidak lama lagi kita sampai. Ikan sepat ikan gabus, makin cepat makin bagus.”

Hari masih pagi. Ratu Kupu-Kupulah yang pertama kali mengepakkan sayapnya yang cantik di pantai berpasir merah muda seperti hamparan karpet tebal buatan Timur Tengah memanjang. Indah sekali. Keenam anak buahnya mengikuti. Tebing-tebing karang berdiri kokoh menjulang ditumbuhi pohon-pohon pinus dan pohon pandan. Sementara, di sebelah timur pantai berjejer pohon kelapa. Daunnya melambai seperti menyambut kedatangan Ratu Kupu-Kupu beserta anak buahnya.

“Pemandangan yang sangat memesona,” kata salah satu kupu-kupu.

“Benar. Indah sekali.”

Mereka pun beristirahat sambil mengisap bunga-bunga di pinggir pantai. Tujuh kupu-kupu yang cantik dan besar berwarna-warni menarik perhatian kupu-kupu jantan di sekitarnya. Mereka pun berkenalan. Ada satu kupu-kupu jantan tampan yang sangat peduli pada ketujuh kupu-kupu dari Kerajaan Rimba Belantara. Mereka saling bercerita.

"Jadi, tujuan kalian ke sini untuk mencari Burung Ranggam Tutup?"

"Ya. Tolonglah. Kami sangat perlu untuk mengatasi kesusahan negeri kami."

"Burung itu adanya di puncak gunung. Kalau kalian sudah selesai beristirahat, nanti aku antar."

"Terima kasih atas kebaikanmu, Teman," kata Ratu Kupu-Kupu penuh harapan dan kegembiraan.

Menjelang siang sahabat baru itu pun dengan sukacita mengantar Ratu Kupu-Kupu dan pasukannya ke Gunung Harapan. Sahabat baru itu berlaku seperti seorang pemandu wisata.

“Jauhkah tempat Ranggam Tutup itu dari sini?”

“Cukup jauh. Adanya di puncak gunung.”

“Maafkan, kami merepotkanmu, Teman.”

“Tidak apa-apa. Bukankah hidup harus saling tolong-menolong?”

“Maaf, kami tidak bisa membalas kebaikanmu.”

“Jangan dipikirkan. Aku tidak mengharapkan balasan kalian. Kami di Kerajaan Sejahtera ini percaya kepada Tuhan. Kalau kita berbuat kebaikan pada sesama makhluk ciptaan-Nya, nanti Dialah yang akan membalasnya.”

“Religius sekali penghuni Pulau Sejahtera ini,” sahut Ratu Kupu-Kupu.

“Kami bersyukur kepada Tuhan. Secara tidak sengaja, saya dengar pembicaraan beberapa manusia. Katanya kerajaan ini subur makmur dan rajanya adil serta bijaksana. Rata-rata bangsa mereka kaya raya.”

“Bagaimana dengan kerajaan bangsa binatangnya? Sama jugakah?”

“Tidak jauh berbeda. Kami benar-benar bisa menikmati hidup di dunia ini tanpa harus menjadi rakus.”

“Kami kagum.”

Langit cerah. Udara sejuk membuat mereka tidak terlalu kepanasan. Kedelapan kupu-kupu itu terbang dengan indahnya menuju puncak Gunung Harapan dipandu oleh sahabat baru mereka yang ditemui di pinggir pantai.

Setelah sampai di puncak Gunung Harapan, sahabat baru itu langsung memberi salam kepada Ketua Adat Ranggam Tutup.

“Selamat datang. Silakan masuk.”

“Terima kasih, Ketua Adat.”

“Ada apa gerangan?”

“Ketua Adat Ranggam Tutup, saya bawa tamu dari jauh. Tadi saya bertemu mereka di pantai. Mereka ingin menyampaikan sesuatu kepada Ketua Adat.”

“Oh, begitu.”

“Silakan, Ratu Kupu-Kupu dari Kerajaan Rimba Belantara menyampaikan maksud,” kata sahabat baru itu.

“Terima kasih. Ketua Adat Ranggam Tutup, kami datang bermaksud meminta tolong. Saat ini kerajaan kami tengah tertimpa musibah. Bencana alam terjadi terus menerus dan persediaan pangan pun menipis.”

“Apa yang bisa kami bantu, Ratu Kupu-Kupu?”

“Ketua Adat, kami mendapat tugas untuk meminta anak Burung Ranggam Tutup.”

“Bagaimana kalian akan membawa burung itu ke sana?”

“Saya membawa kantong untuk tempat, Ketua Adat.”

“Dia tidak akan tahan kena angin laut.”

“Benarkah?”

“Sebenarnya, apa hubungan marabahaya dan kesusahan di kerajaan kalian dengan Burung Ranggam Tutup di kerajaan kami ini?”

“Ceritanya panjang Ketua Adat,” kata Ratu Kupu-Kupu sambil menarik nafas panjang.

“Ceritakanlah! Saya akan mendengarkan supaya saya bisa mengerti jalan pikiran kalian.”

Ratu Kupu-Kupu pun mengisahkan peristiwa kekurangan pangan di Kerajaan Rimba Belantara, musyawarah yang mereka adakan, dan jalan keluar dari ahli nujum kerajaan supaya memelihara Burung Ranggam Tutup karena doa burung itu makbul.

“Oh!” kata Ketua Adat terkejut. “Sungguh menarik,” sahutnya sambil tersenyum simpul sebab dia baru mengerti jalan pikiran tamunya. ”Itu hanya dugaan saja, Ratu Kupu-Kupu.”

Setelah menginap satu malam Ratu Kupu-Kupu beserta anak buahnya akhirnya mohon pamit kepada Ketua Adat Ranggam Tutup, sahabat baru mereka, dan binatang yang ada di sekitar tempat Ketua Adat. Kelompok kupu-kupu berhasil mendapatkan telur Burung Ranggam Tutup yang harus dierami. Saat perpisahan pun tiba. Ada perasaan aneh dalam hatinya, mengingat kebaikan makhluk lain yang begitu peduli dan mau menolong mereka.

Di Rimba Belantara pada pagi hari yang sunyi Burung Teluk Sandi tengah memantau keadaan di pohon yang sangat tinggi. Saat memandang ke tengah laut, ia melihat titik-titik hitam beriringan. Makin lama titik-titik itu makin jelas. Ia segera terbang hendak melapor kepada Pemimpin Agung.

“Pemimpin Agung yang hamba hormati. Hamba hendak melapor. Saat patroli tadi, hamba melihat titik-titik hitam di tengah laut. Lama kelamaan setelah hamba perhatikan, ternyata utusan kita telah kembali.”



“Benarkah?”

“Betul, Baginda.”

“Apakah mereka terlihat membawa sesuatu?”

“Belum jelas, Baginda.”

“Mudah-mudahan kita bernasib baik. Beri kabar Menteri Informasi Tonggeret supaya memberi tahu semua penghuni kerajaan untuk menyambut utusan kita.”

“Baik, Baginda. Hamba mohon pamit.”

Semua penghuni Kerajaan Rimba Belantara datang ke tepi pantai untuk menyambut kedatangan Ratu Kupu-Kupu beserta anak buahnya. Tujuh titik hitam dari tengah laut makin mendekat. Sosok ketujuh kupu-kupu itu pun makin jelas. Semua binatang di daratan berharap-harap cemas. Mereka bertanya-tanya dalam hatinya, “Apakah para kupu-kupu berhasil melaksanakan tugas?”

“Hore!”

Gegap gempita para binatang menyambut kedatangan para kupu-kupu yang masih terbang. Tanpa sadar anak buah kepercayaan Ratu Kupu-Kupu yang kelelahan membawa kantong kecil melambai-lambaikan tangannya kepada para penyambut.

“Aduh!” kata si pembawa telur.

“Ah! Kenapa kamu ini?” kata Ratu Kupu-Kupu dengan wajahnya yang memerah, menahan marah.

“Mohon maaf, Ratu. Hamba ceroboh.”

“Bagaimana kalau pecah?”

Semua binatang menahan napas. Wajah mereka pucat pasi karena telur yang dibawa meluncur jatuh ke rumpun pohon salak yang penuh duri. Untunglah telur itu tidak pecah. Sesampainya di dekat pohon salak, Ratu Kupu-Kupu dan anak buahnya tidak berani mengambil telur itu karena takut sayapnya rusak. Warga Rimba Belantara bingung. Bagaimana caranya mengambil telur dari rumpun pohon salak itu?

“Tenang. Tenang. Semua masalah bisa diatasi,” kata Pemimpin Agung yang baru saja tiba di pantai.

“Maafkan hamba, Pemimpin Agung,” kata Ratu Kupu-Kupu penuh perasaan bersalah.

Di sinilah Pemimpin Agung diuji kembali kemampuannya sebagai pemimpin tertinggi kerajaan, apakah dia mampu mengatasi masalah di kerajaan atau tidak. Setelah merenung sejenak, Pemimpin Agung berkata, “Saudaraku, Raja Tupai, kemarilah.”

“Ya, Paduka.”

“Hanya engkau yang bisa mengambil telur itu dari rumpun salak yang berduri. Badanmu kecil, tetapi bulumu tebal, bisa menahan tajamnya duri salak.

“Hamba bersedia, Pemimpin Agung. Namun, hamba mengajukan syarat, kalau ternyata berkat telur Burung Ranggam Tutup buah-buahan melimpah, setelah bangsa Kupu-Kupu mencicipi bunganya, hamba dan keturunan hambalah yang mencicipi buahnya terlebih dulu.”



“Bagaimana, Hadirin?”

“Setuju!”

Raja Tupai sangat susah mengeluarkan telur dari rumpun pohon salak karena durinya sangat rapat dan tajam. Namun, berkat keuletan dan kerja yang sungguh-sungguh, akhirnya berhasil juga telur itu dikeluarkan. Setelah telur berada di hadapan warga Rimba Belantara, mereka kembali kebingungan siapa yang akan mengeraminya sampai telur itu menetas.

“Jadi, tidak ada yang mau mengerami telur secara sukarela?” tanya Pemimpin Agung.

“Kulitnya terlalu tebal, Baginda,” kata bangsa Ayam dan Itik.

“Perlu waktu berbulan-bulan,” sahut bangsa Burung.

“Aku ingin mengingatkan, seperti hasil musyawarah lalu, kita memerlukan Burung Ranggam Tutup. Suka atau tidak suka, telur ini harus menetas. Sekarang aku akan mengundi supaya adil. Jangan ada

lagi yang menolak. Apa Saudara-Saudara tidak ingat perjuangan berat para kupu-kupu? Apakah Saudara-Saudara tidak punya perasaan cinta pada kerajaan Rimba Belantara?" kata Pemimpin Agung dengan kesalnya.

Warga Rimba Belantara menunduk, merasa bersalah, tetapi tetap saja tidak ada yang mau mengajukan diri. Pada akhirnya mereka menyetujui pengundian tersebut. Dari hasil undian itu terpilihlah Burung Ketinjau (Murai). Mulanya ia keberatan, tetapi setelah dibujuk dan diceritakan beratnya perjuangan para kupu-kupu untuk mendapatkan telur itu, Ketinjau pun mau. Selama berbulan-bulan Burung Ketinjau mengerami telur Burung Ranggam Tutup.

Saat fajar menyingsing, langit terlihat cerah, udara sejuk, dan angin berhembus perlahan, dari dalam sangkar terdengar bunyi krak .. krak ... anak burung keluar dari dalam telur. Anak burung itu menggerak-gerakan kepala dan sayapnya. Matanya bergerak-gerak melihat di sekelilingnya.

Semua warga Rimba Belantara yang menyaksikan bersorak kegirangan. Hanya Burung Ketinjau saja yang tidak bergembira karena kedua kakinya tidak dapat diluruskan dan tidak dapat dilangkahkan seperti biasanya. Ia hanya bisa meloncat-loncat. Akan tetapi, ia tidak bersedih. Rasa lelah dan rasa sakit sudah terobati dengan kehadiran Burung Ranggam Tutup. Ia bahagia karena sudah bisa menolong Burung Ranggam Tutup. Hingga sekarang kaki Burung Ketinjau tidak bisa tegak. Pengorbanan dan jasa Burung Ketinjau untuk kelangsungan kerajaan Rimba Belantara sangatlah besar.

Waktu berjalan dengan cepat. Bayi burung itu pun kini sudah menjadi anak burung. Ia mulai belajar terbang. Sayapnya mulai dikepak-kepakan hingga kakinya terangkat sedikit demi sedikit. Kemudian kakinya turun kembali. Ia juga sudah pandai berbunyi.

"Tut, tut, tut, tut," Burung Ranggam Tutup berbunyi. Pada pagi yang cerah kicauan Burung Ranggam Tutup terdengar merdu. Semua penghuni Kerajaan Rimba Belantara menarik nafas lega. Mereka bersemangat kembali untuk bekerja keras mengurusi hutan, huma, dan ladang.

Tidak lama setelah Ranggam Tutup berbunyi, di Kerajaan Rimba Belantara terjadi perubahan yang sangat drastis. Hujan turun menyuburkan tanah. Tumbuh-tumbuhan menghijau kembali. Bunga-bunga bermekaran mewangi. Buah-buahan melimpah. Hasil panen melebihi dari yang dibutuhkan. Kupu - Kupu berkejar-kejaran di atas bunga yang bermekaran. Burung-burung pun bernyanyi riang gembira dan tupai melompat-lompat di batang pohon.

Berkat Burung Ketinjau dan kerja sama warga Rimba Belantara terhadap Kerajaan Rimba Belantara, kesusahan dan kekurangan pangan sudah teratasi.

Warga Kerajaan Rimba Belantara kembali sejahtera. Seluruh binatang hidup dengan damai. Peristiwa ini memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada seluruh warga Kerajaan Rimba bahwa mereka harus saling tolong - menolong dan rela berkorban demi kepentingan bersama.

# Biodata Penyadur

Nama : Dina Alfiyanti Fasa
Pos-el : dina_alfiyanti@yahoo.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
1. 2010 - Sekarang: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1.S-1 :Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2005
2.S-2 :Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,Universitas Indonesia tahun 2010.

Informasi Lain
Lahir di Jakarta, 11 Mei 1983

# Biodata Penyunting

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Alamat Kantor : Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pekerjaan
1. 2005 - Sekarang: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1.S-1: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran

Informasi Lain
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.

# Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1 Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2 Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3 Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. Dari Mana Asalnya Adik? (GPU)

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com